



STRATEGI PENGEMBANGAN ILMU

Acep Rahmat*

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat ilmu yang bagian dari filsafat pengetahuan atau epistemologi menjelaskan jawaban atas berbagai pertanyaan. Filsafat ilmu merupakan bidang kajian filsafat yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengetahuan ilmiah. Apalagi filsafat ilmu erat hubungannya dengan logika dan metodologi. Pada dasarnya filsafat ilmu bertujuan pada sebuah tanggung jawab penuh bagi seorang ilmuwan. Maka dibutuhkan suatu “overview” untuk meletakkan jaringan interaksi untuk saling menyapa menuju hakikat ilmu yang integral dan integratif. Demi mencapai sebuah ilmu yang lebih valid, baik dan bermanfaat secara terus menerus dan berkelanjutan.

Kata kunci : filsafat, ilmu, pengetahuan, epistemologi, logika

1 Pendahuluan

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya. Apa sebabnya dikatakan demikian? Ketika suatu teori atau pernyataan telah didapatkan lewat observasi dan eksperimen, didasarkan apa yang kita lihat, dengar, raba dan sebagainya serta dipercayai secara obyektif dan dibuktikan secara obyektif. Maka ia disebut sebagai pengetahuan ilmiah atau disebut sebagai ilmu. Lalu yang kembali jadi pertanyaan setelah itu: apakah ciri-cirinya yang hakiki antara ilmu dengan yang bukan ilmu? Mengapa kita mesti mempelajari ilmu? Apakah kegunaan sebenarnya? Dan pertanyaan yang paling mendasar, apakah hakikat dari ilmu?

2 Ontologi dan Hakekat Pengetahuan

Istilah ‘*science*’ (sain, ilmu pengetahuan). Istilah Inggris ‘*science*’ sejajar dengan istilah Latin *scientia*, yang diturunkan dari kata dasar *sciera*, mengetahui. Berbeda dari apa yang ada dalam bahasa Yunani, Latin dan banyak bahasa modern mengenai istilah-istilah yang sejajar, maka dalam bahasa Inggris tidak ada hubungan epistemologi antara ‘*science*’ dan ‘*to know*’. Namun kendatipun demikian orang harus ingat bahwa ada hubungan obyektif antara muatan istilah ‘*science*’ dan istilah ‘*to know*’, karena semua sain mencakup mengetahui, walaupun tidak setiap bentuk pengetahuan bisa dinyatakan sebagai sain.

Ciri hakiki lainnya dari ilmu ialah metodologi, sebab, kaitan logis yang dicari ilmu tidak tercapai dengan penggabungan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide-ide terpisah. Sebaliknya, ilmu menuntut pengamatan dan berfikir metodis, tertata rapi. Artinya dalam

* Acep Rahmat, S.Ag, M.Phil salah satu dosen tetap di Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, saat ini beliau sedang menempuh S3 di Universitas Gadjah Mada

sebuah bangunan ilmu membutuhkan terminologi ilmiah yang tujuannya adalah mensistemisasi hal-hal yang bersifat “berantakan” menjadi hal yang lebih mudah kita pahami.

Lalu bagaimana dengan filsafat ilmu? Dengan kata lain filsafat ilmu sesungguhnya merupakan penyelidikan lanjutan. Filsafat ilmu dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Filsafat ilmu umum, yang mencakup kajian tentang persoalan kesatuan, keseragaman, serta hubungan diantara segenap ilmu. Kajian ini terkait dengan masalah hubungan antara ilmu dengan kenyataan, kesatuan, perjenjangan, susunan kenyataan, dan sebagainya.
2. Filsafat ilmu khusus, yaitu kajian filsafat ilmu yang membicarakan kategori-kategori serta metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu tertentu atau dalam kelompok-kelompok ilmu tertentu, seperti dalam kelompok ilmu alam, kelompok ilmu masyarakat, kelompok ilmu teknik dan sebagainya.

Filsafat ilmu dapat pula dikelompokkan berdasarkan model pendekatan, yaitu:

1. Filsafat ilmu terapan, yaitu mengkaji pokok pikiran kefilsafatan dalam pengetahuan normatif dan titik tolaknya dari dunia ilmu. Bisa dikatakan sebagai deskripsi pengetahuan normatif. Cakupannya: pola pikir hakekat keilmuan, praktek ilmiah yang diturunkan dari pola pikir, dan nilai yang terkait dengan pola pikir dengan model praktek yang khusus.
2. Filsafat ilmu murni, yaitu kajian filsafat dengan menelaah secara kritis dan eksploratif. Mencari kemungkinan berkembangnya pengetahuan normatif yang baru. Berangkat dari kajian filosofis terhadap asumsi-asumsi dasar yang ada dalam ilmu.

Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan yang khas, maka filsafat ilmu juga sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Maka filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti :

- Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut dengan “ontologi”
- Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang berupa ilmu? Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut dengan “epistemologis”
- Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/professional? Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut dengan “ aksiologis”

Dari kumpulan-kumpulan pertanyaan yang dibagi menjadi tiga diatas tersebut, maka dapat dikatakan sebagai komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu.

Ontologi ilmu, meliputi apa hakikat ilmu, apa hakikat kebenaran yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu (*being sein, het zijn*). Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, paham dualisme, pluralisme dengan nuansanya, merupakan paham ontologik yang akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.

Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*) pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik seperti: rasionalisme, empirisme, kritisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditujukan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologik beserta tolak ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis dan teori intersubjektif.

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (value) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

Jadi untuk membedakan jenis pengetahuan yang satu dari pengetahuan-pengetahuan jenis lainnya maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi)? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut (epistemologi)? Serta untuk apa pengetahuan termaksud dipergunakan (aksiologi)? Dengan mengetahui jawaban dari ketiga pertanyaan ini maka dengan mudah kita dapat membedakan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat dalam khasanah kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada seperti ilmu, seni dan agama serta meletakkan mereka pada tempat masing-masing yang saling memperkaya kehidupan kita. Tanpa mengenal ciri-ciri tiap pengetahuan dengan benar maka bukan saja kita tidak dapat memanfaatkan kegunaannya secara maksimal namun kadang kita salah dalam menggunakannya.

Di lain sisi harus kita sadari secara utuh bahwa ilmu itu objektif. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dapat dipercaya, karena ia telah dibuktikan secara objektif. Inilah sebagai sebuah tantangan mutlak dari ilmu dan perkembangannya, artinya sebuah ilmu memang mau-tidak mau harus memiliki manfaat bagi semua orang dan menjadi “milik” semua orang.

3 Epistemologi

Cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *pengetahuan* dan *logos* yang berarti *ilmu atau teori*. Ada cara juga yang mengartikan istilah epistemologi secara bahasa. Kata “episteme” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan.

Maka, harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “mendapatkan sesuatu kedudukan setempatnya.” Selain kata “episteme”, untuk kata pengetahuan dalam bahasa Yunani juga dipakai istilah *gnosis*, maka istilah epistemologi dalam sejarah pernah juga disebut gnoseologi. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenntnistheorie*). Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitasnya. Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini yaitu:

Membahas tentang sumber-sumber pengetahuan itu didapat dan mencermati asal pengetahuan yang benar itu dapat kita ketahui. Dalam persoalan ini, dikhususkan sebagai jalan mencari “asal” pengetahuan.

Membahas tentang watak pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar pikiran. Mencari fakta akan dunia yang ada di luar pikiran kita, serta kemampuan kita untuk mengetahuinya. Dalam persoalan ini, dikhususkan sebagai menguak hakikat dari apa yang kelihatan.

Membahas tentang kebenaran yang dikandung dalam pengetahuan. Membedakan antara yang benar dengan yang salah. Dalam persoalan ini dikhususkan sebagai hal yang menguji kebenaran yang ada (verifikasi).

4 Sumber-Sumber Pengetahuan

Para filsuf pada umumnya membedakan dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bersumber dari daya *indrawi* dan pengetahuan yang bersumber pada *budi* (intelektif). Secara garis besar, kedua sumber ini memiliki perbedaan tetapi keduanya tidak terpisahkan, melainkan memiliki hubungan yang berjenjang.

Pengetahuan sebagai suatu proses mempunyai awal dan akhirnya: ada fase *purwa-madya* dan *wasananya*. Dimulai dari adanya rangsangan objek terhadap indera manusia, melalui proses memasuki fase intelektual dan berakhir pada kepenuhan proses *cognitive-intelektual* itu. Karena pengetahuan adalah kemanunggalan intensional antara subjek dan objek maka fase *fulfillment* dari proses *cognitive* itu terjadi kalau kemanunggalan tersebut sudah diungkapkan, sudah diekspresikan.

Pengetahuan Indrawi

Pengindraan manusia menghubungkan manusia dengan hal-hal yang konkret-material di hadapannya, berbentuk semu atau nyata. Pengetahuan indrawi berhubungan dengan cara indrawi meresap dan mencerna objek sesuai dengan fisiologis indra. Misalnya, telinga berfungsi untuk mendengar suara walau terbatas dengan tingkatan frekuensi tertentu, hidung juga dapat mencium bau dengan kadar bau tertentu, begitu juga mata yang dapat melihat pada jarak tertentu serta kualitas cahaya tertentu, serta yang lainnya.

Ciri khas di atas menunjukkan pula, pengetahuan indrawi hanya dapat ditangkap oleh salah satu bentuk pengindraan saja, sehingga jelas bahwa pengetahuan itu tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang utuh. Jenis pengetahuan indrawi ini belum mempunyai dasar objektif yang kokoh.

Pengetahuan Budi (Intelektif)

Istilah *intelektual* (bahasa Latin: *intellectus*) mengandung arti “*dalam pikiran*” atau “*dalam akal*” tanpa menutup kemungkinan terhadap adanya realitas. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang diperoleh hanya pada manusia dengan menggunakan proses berpikir atau akal yang sistematis. Sehingga pengetahuan ini dapat terjadi apabila subjek telah menangkap keadaan objek yang ada maupun yang sudah tidak ada, serta subjek telah menyimpan refleksi tersebut di dalam dirinya.

Dari ingatan dan imajinasi yang terdapat dalam diri manusia maka, subjek dapat meneruskan pencarian pengetahuan ke tarap yang lebih dalam menggunakan intelegensi. Intelegensi berarti menangkap apa yang menjadi dasar paling hakiki terhadap sesuatu, menyisihkan yang menurutnya salah, mengurangi, menambah, dan mengalihkan. Intelegensi juga memiliki pengertian sebagai kegiatan suatu organisme dalam menyesuaikan diri dengan situasi-situasi dengan menggunakan kombinasi fungsi-fungsi seperti persepsi, ingatan, konseptualisasi, abstraksi, imajinasi, atensi, konsentrasi, seleksi, relasi, rencana, ekstrapolasi, prediksi, *control* (pengendalian), memilih dan mengarahkan.

Pengalaman

Kiranya jelas bahwa titik tolak pengetahuan pada tahap yang paling permulaan adalah pengalaman, apakah itu hujan angin, badai salju atau yang lainnya. Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa yang terjadi dengan interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial di sekitarnya dan dengan seluruh kenyataan, termasuk yang Ilahi.

Secara filosofis, pengalaman, dalam arti luas, berarti persepsi dalam tingkat sederhana, tidak berbelit-belit. Pengalaman merupakan keadaan subjektif kesadaran. Tekanan lebih pada soal ruang dan waktu. Subjek dalam keadaan seperti ini lebih bersifat menerima. Sesuatu datang, terjadi atas pribadi tertentu. Pribadi itu dalam arti tertentu dibatasi oleh apa yang diterimanya. Pengalaman juga berbeda dari berfikir. Berfikir merupakan sesuatu yang aktif dari pihak subjek, mengatasi impresi yang diterima begitu saja.

Ingatan

Dalam ingatan ini, otak memegang peran penting sebagai mekanisme yang terdapat dalam tubuh berguna sebagai mengingat objek atau kejadian yang sedang berlangsung di depannya. Dalam ingatan inilah pengetahuan itu disimpan dan kemudian dikeluarkan lagi atau diingat kembali. Pengalaman akan terlupakan jikalau ingatan tiada, sebab pengalaman akan menjadi sebuah pengalaman ketika kejadian itu terekam di dalam otak manusia.

Kesaksian

Pengetahuan yang kita dapati pada saat sekarang ini bukan saja merupakan hasil dari jalur penalaran. Tetapi pengetahuan itu telah disiarkan dan diberitakan oleh orang-orang yang terlebih dahulu memperolehnya dan kita mempercayai itu sebagai sebuah kesaksian. Terutama pada hal-hal yang kita sendiri tidak dapat secara langsung mengetahuinya.

Kesaksian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan adalah saksi—baik barang maupun orang—yang dapat dipercaya dan telah memenuhi syarat-syarat, bahwa saksi memang memiliki kemampuan serta memungkinkan untuk mengetahui hal yang ia kemukakan dan saksi tersebut memiliki kelayakan untuk tidak berdusta.

Minat dan Rasa Ingin Tahu

Manusia sejak lahir memiliki daya pikir yang terus berkembang, dari situlah manusia belajar akan sesuatu hal, dari yang kecil kepada hal yang lebih besar. Pada dasarnya rasa keingin-tahuan

manusia berasal dari kekaguman dan keheranan terhadap sesuatu, sehingga manusia termotivasi untuk mengetahui apa yang ada di balik ketidak-tahuannya.

Penalaran

Penalaran adalah suatu proses manusia mengetahui berdasarkan suatu pengetahuan, sampai kepada pengetahuan baru yang lebih lanjut. Secara singkat penalaran adalah jalan terjadinya proses evolusi pengetahuan. Penalaran juga disebut sebagai (*reasoning*, jalan pikiran) yaitu suatu proses berfikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju suatu kesimpulan. Tetapi kegiatan pokok pikiran dalam mencari pengetahuan adalah penalaran. Maka, pikiran dan penalaran merupakan hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan. Tanpa pikiran dan penalaran tak mungkin ada pengetahuan.

Bahasa

Unsur bahasa yang paling pokok dan sudah mengandung pengertian ialah kata-kata (*word*). Setiap kata-kata pada umumnya mempunyai fungsi atau kedudukan sendiri-sendiri. Bahasa disampaikan untuk mentransformasi pikiran tentang objek tertentu dalam bentuk simbol-simbol yang disepakati bersama, meskipun objek tersebut tidak berada pada tempat berpikir pada saat itu.

Manusia mampu mentransformasikan pemikirannya diwujudkan lewat perbendaharaan kata, dirangkai oleh tata bahasa untuk mengemukakan suatu jalan pikiran atau ekspresi perasaan. Sehingga pada saat ini, bahasa memiliki peran penting dalam proses berkembangnya pengetahuan. Karena bahasa sudah dapat dilipat-gandakan dan disebar-luaskan dengan tulisan, yang biasa kita dapat pada buku-buku, majalah, koran, dan media internet. Pengetahuan dapat diabadikan dan terus terekam dalam bahasa yang ditulis dalam sebuah tulisan.

Kebutuhan Hidup Manusia

Manusia merupakan makhluk yang berevolusi menggunakan akal. Selalu menginginkan hal-hal yang dihadapinya terus menjadi lebih baik dan lebih mudah. Dalam segala hal, teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan jalan menuju kepada kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Disinilah peran manusia dalam proses mencari pengetahuan terjadi.

Pengetahuan tidak saja berasal dari hal-hal yang "*actsidental*" saja tetapi ada juga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengetahuan yang telah didapat dari pengalaman dan diingat dalam pikiran diulang kembali dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup. Tetapi memang jelas ada, bahwa salah satu kebutuhan hidup manusia adalah pengetahuan yang baru demi pemuasan diri.

5 Aksiologi

Bidang yang membahas tentang masalah nilai setelah ilmu itu didapatkan adalah Aksiologi. Secara etimologi, *axiology*; dari kata Yunani *axios* berarti layak, pantas), dan *logos* berarti ilmu atau studi mengenai sesuatu. Logos juga berarti sebagai akal yang maksudnya secara filosofis adalah teori-teori. Sehingga dapat disimpulkan aksiologi merupakan teori tentang nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisika nilai.

Mengapa aksiologi ini menjadi sebuah "*core*" dari ilmu pengetahuan dan berbagai bidang lainnya? Jawabannya adalah sebagai sebuah sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental. Di lain sisi sebenarnya bukan saja masalah yang

fundamental saja yang menjadi pembahasan dan konsentrasi sebuah aksiologi, akan tetapi dapat juga dikatakan untuk segala hal. Sehingga semua yang ada dalam kehidupan manusia dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi sebuah “jalan” yang tidak menyesatkan manusia pada sesat pikir dan tujuan-tujuan yang tidak sesuai dengan cita-cita manusia.

Aksiologi bukanlah membatasi ilmu, pada dasarnya kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran memang merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian maka aktualisasi ilmu dituntut secara netral, tak berwarna, memihak dan harus steril dari segala hal yang mengaburkannya. Sehingga nantinya sebuah kebenaran semestinya diperkuat oleh sebuah kesadaran terhadap berakarnya kebenaran itu sendiri. Ilmu bukanlah tujuan tetapi sebuah sarana, karena hasrat akan kebenaran itu berhimpit dengan etika yang tujuannya bagi masyarakat, bagi sesama dan tanggung jawab kepada seluruh manusia.

Karena aksiologi ini berkenaan dengan nilai moral maka ada 4 hal yang berkenaan dengan hal tersebut. Ke empat hal ini merupakan “tiang tonggak” bagi setiap ilmuan dalam kreasinya:

Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Secara sempit, nilai moral merupakan ukuran reaksi manusia yang bersifat pribadi. Letaknya pada setiap diri individu-individu yang bertanggung jawab. Sehingga hal-hal yang bersifat bawaan tidaklah termasuk dalam lingkup nilai moral, misalnya ketika kita memiliki tubuh yang ideal dan memiliki daya tarik tersendiri bagi lawan jenis maka hal itu tidak perlu kita pertanggungjawabkan. Menjadi sebuah tanggung jawab ketika perbuatan kita itu merupakan sebuah inisiatif dari diri kita sendiri. Oleh karena itu, di atas sudah disinggung bahwa tanggung jawab bersumber dari pribadi setiap individu pelakunya.

Walau demikian tidak berarti ketika seseorang dipaksa melakukan penemuan baru maka karena keterpaksaan tersebut penelitiannya tidak memiliki nilai moral. Hanya saja nilai moralnya sedikit terpengaruhi akan tetapi kalau ditinjau dari nilai estetis, derajat penemuannya tidaklah terganggu sama sekali.

Berkaitan dengan hati nurani

Hati nurani di sini hampir memiliki kesamaan dalam arti sempit dengan apa yang dimaksud dengan intuisi. Intuisi secara sederhana dikatakan sebagai cara manusia melihat, mengetahui, memahami dan mengerti segala sesuatu akan sifat sesuatu, akan benar atau tidaknya sesuatu akan tetapi hal tersebut sangat sulit untuk dijelaskan secara logika. Artinya, hati nurani ini adalah hal yang sifatnya sangat pribadi sekali. Segala hal yang berkenaan dengan hati manusia. Sehingga setiap pribadi menilai secara mandiri apa yang menurutnya sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya dan diluar dirinya sendiri (dunia).

“Suara hati” merupakan kesadaran moral setiap individu dalam melakukan segala macam aktivitasnya. Dalam filsafat Islam suara hati ini disebut sebagai “*Ra'yun*” artinya sesuatu yang pasti benar. Diyakini pula bahwa suara hati ini selalu benar, selalu menjunjung tinggi moralitas. Bahkan setiap penjahat ataupun pembunuh sekalipun menghadapi peperangan batin dalam melakukan perbuatan nistanya.

Di sisi lain Franz Magnis mengatakan bahwa “Suara hati tidak berarti bahwa suara hati pasti betul. Suara hati pun hanya berdasarkan penilaian-penilaian kita dan penilaian manusia tidak pernah pasti seratus persen”. Namun kemudian ia mengakui bahwa “yang mutlak dalam suara hati adalah tuntutan untuk tidak pernah menyeleweng dari apa yang kita sadari sebagai kewajiban kita”.

Mewajibkan

Nilai moral bagi setiap ilmuan dan bagi setiap aksiologi ilmu mengandung suatu imperatif kategoris. Artinya, nilai moral itu mewajibkan kita tetap berada dalam ke"bermoral"an begitu saja, tanpa syarat. Misalnya saat kita berbelanja di sebuah warung. Kemudian uang kembalian kita lebih dari yang seharusnya kita terima. Maka mau tidak mau, suka tidak suka kita harus mengembalikannya. Karena uang kembalian yang lebih dari yang seharusnya merupakan bukan hak yang semestinya kita terima.

Norma manapun, hukum manapun mengakui hal tersebut di atas. Mengapa demikian? Karena nilai-nilai tersebut berlaku bagi kita yaitu manusia sebagai manusia. Hal-hal yang wajib ini bukan berasal dari luar diri manusia, namun berasal dari manusia itu sendiri sebagai keseluruhan, sebagai totalitas.

Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak memiliki "isi" tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lainnya. Tidak ada nilai-nilai moral yang "murni", terlepas dari nilai-nilai lain. Sehingga nilai-nilai moral membutuhkan nilai-nilai lainnya sebagai sebuah "kerjasama" dan pendukung. Misalnya saat sebuah teknologi *cyber* dan *virtual* ditemukan dengan berbagai aplikasinya. Bahkan aplikasinya tersebut ada yang berbenturan dengan nilai-nilai moral seperti pornografi. Maka nilai-nilai moral akan disandingkan dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai moral ketimuran yang menentang pornografi.

Di sini juga memperlihatkan sebuah fenomena yang jelas bahwa ilmu-ilmu itu saling mendukung, saling berperan dan mengisi kekosongan ilmu lainnya. Begitu pula tuntutan kepada ilmuan bahwa dalam setiap penelitian dan penemuannya haruslah menimbang dari berbagai aspek yang ada. Sehingga penemuannya tidak bersinggungan dengan norma-norma yang lainnya.

6 Aksiologi Teknologi Cyberspace

Ruang yang hilang menggambarkan sebuah kemajuan dalam dunia komputer yang di kerucutkan dalam *cyberspace* ketika interaksi sosial sudah tidak dilakukan seperti apa adanya tetapi sudah menggunakan sebuah jaringan. Dapat dimengerti ada sebuah ruang baru yang menggantikan ruang yang lama dalam berinteraksi.

Perkembangan *cyberspace* telah membawa beberapa pengaruh sosial, politik, budaya dan etika yang sangat besar terhadap masyarakat atau komunitas baru yang diciptakannya. Namun apapun dampaknya terhadap masyarakat yang jelas semakin hari orang semakin menyenangi dunia baru ini, merasa betah di dalamnya dan bahkan telah menganggap dunia maya sebagai "alam kedua" mereka. Salah satu orang yang menyenangi *cyberspace* adalah bahwa ia dianggap dapat menggantikan ruang publik (*Publicspace*) yang telah semakin hilang di masyarakat kita.

Cyberspace dan ruang *virtual* yang dihasilkan dari komputer telah mempengaruhi kehidupan sosial pada hampir semua tingkatannya; tingkat individual, antar individu dan masyarakat. Ruang *virtual cyberspace* menjadi tempat orang dengan mudah kehilangan identitas. Didalamnya setiap orang dapat pura-pura menjadi orang lain, dapat menjadi beberapa orang yang berbeda pada waktu bersamaan. Yang terbentuk adalah ajang permainan identitas: identitas baru, identitas palsu, identitas ganda, identitas virtual (*virtual identity*). Yang terbentuk adalah sebuah dunia psikis yang disebut R.D Laing sebagai dunia "diri yang terbelah" (*divided self*). Setiap individu

didalam setiap komunitas *virtual* dapat membelah pribadinya menjadi pribadi-pribadi yang tak terhingga.

Dengan pengertian berada pada dunia (*entre-an-monde*) menentukan bentuk eksistensi, ialah sebagai kehadiran kongkrit yang dapat ditangkap oleh penghayatan langsung. Penghayatan langsung ini terutama nyata dalam persepsi sebagai bentuk dasar komunikasi manusia dengan manusia serta lingkungannya. Jadi pada dasarnya bahwa manusia memerlukan sebuah bentuk nyata dari komunikasi antar sesamanya. Akan tetapi kembali lagi pada dunia *cyber* yang menghadirkan secara visual bentuk-bentuk hiburan seperti game virtual dan lainnya maka sulit pula bagi manusia untuk menghalaukannya.

Yang jadi persoalan adalah orang justru lebih mempercayai ilusi dan halusinasi itu daripada realitas, orang lebih mempercayai citra dari pada makna kebenaran, orang lebih mempercayai isu dari pada informasi. Batas antara fakta dan fiksi lenyap didalam dunia cyberspace. Didalam dunia virtual tersebut Oliver stone adalah seorang sejarawan, Stallone adalah seorang pahlawan, Jodie foster adalah seorang detektif.

Dunia halusinasi kini benar-benar mengambil alih dunia realitas. Dari pada memelihara seekor kucing di rumah, orang dapat menghabiskan waktunya dengan Tamagochi dilayar komputer; dari pada mengunjungi binatang yang nyata di kebun binatang, orang lebih senang mengembara di dalam *Simulasi Zoo* di internet. Dunia realitas virtual disarati oleh trik-trik citraan, tetapi kita menerima citraan tersebut sebagai realitas, tanpa menyadari trik-trik *visual* tersebut.

Didapat dalam kehidupan kita dalam ruang publik bahwa terdapat aspek-aspek dan norma-norma yang mengatur keselarasan; norma hukum, norma susila, norma agama dan sebagainya. Jika cyberspace yang berbentuk menjadi dunia virtual yang digambarkan di atas maka jelas akan bersinggungan dengan berbagai norma-norma yang ada dalam ruang publik.

Sebuah benturan pada norma hukum, ketika siapa saja dapat mengakui siapa saja lalu melakukan tindak kejahatan yang berlaku dalam ruang publik seperti pencurian atau penjelekan/perusakan nama baik tanpa bisa mengetahui identitas sang pelaku. Bisa dikatakan bahwa dunia *cyber* dapat disamakan dengan hutan belantara yang berlaku adalah yang kuat memakan yang lemah. Segala aturan dalam norma hukum diruang publik dapat dilanggar dalam ruang maya ini.

7 Penutup

Dari ontologi menuju proses epistemologi dan berakhir pada aksiologi, sepertinya ketiga hal ini sangat signifikan. walau ketiga hal tersebut sepintas hanya merupakan bagian yang hanya melengkapi sebuah proses keilmuan akan tetapi ketika kita lebih mendalaminya maka akan ditemukan bahwa ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan faktor yang menjadi penopang adanya sebuah ilmu.

Mensikapi sebuah ilmu bukanlah hanya apa yang dihadapi para ilmuwan, akan tetapi sebuah tantangan dan faktor pendukung dalam perkembangan budaya bagi setiap umat manusia. Manusia yang memiliki kebudayaan dari zaman batu hingga zaman sekarang di mana informasi begitu cepat dapat disampaikan dan dapat diterima siapa saja merupakan prestasi ilmu yang sebagai pendukung utamanya.

Setara dengan ilmu, pengetahuan pun juga memberikan kontribusi yang sangat penting. Misalnya dari tata cara menghidupkan api dari kayu kering hingga saat ini menggunakan korek yang tinggal digores. dari tempat tinggal yang berada di goa-goa hingga apartemen-apartemen yang menjulang ke langit.

Sebagai manusia kita seharusnya mampu mensyukuri hal tersebut sebagai seorang manusia yang dikarunia akal dan fikiran. Namun kembali lagi kepada manusia itu sendiri untuk menggunakan ilmu secara bijaksana. Sehingga tidak terjadi lagi bom atom Hiroshima yang menelan beribu korban nyawa manusia. Bukankah hal tersebut merupakan “bunga” dari perkembangan ilmu dalam teknologi sumber daya pembangkit listrik yang diselewengkan menjadi teknologi militer?

Daftar Pustaka

- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia), 1981
Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty), 2002
Henry Van Laer, D. Sc, *Filsafat Sain*, (Yogyakarta: LPMI), 1995
Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia), 1996
The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Penertiban Kearah Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Karya Kencana), 1977
Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002
Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985
J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kanisius), 2002
Harold H Titus (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj., H. M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang), 1984
A.M.W. Pranaka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS), 1987
Aholiab Wattloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologis Secara Kultural* (Yogyakarta: Kanisius), 2001
K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia), 1981
Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia), 1982
Fudyartanto, *Epistemologi: Inti Sari Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Warawidyan, 1978)
E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), 1999
Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993
K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia), 2007
Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius), 2004
Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace Yang Merisaukan*, diterjemahkan Zulfahmi Andri, (Bandung: Mizan), 1999
Toety Heraty Noerhadi, *Aku Dalam Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1984
Jeff Zaleski, *Spiritualistas Cyberspace*, (Bandung: Mizan), 1999
Nicholas Negroponte, *Being Digital*, terjemah Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan), 1998